'SURAH AN-NABA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ini adalah ungkapan pertama dalam Alquran yang senantiasa muncul pada setiap awal surah kecuali satu (surah Al-Taubah). Konon seluruh esensi Quran terkandung dalam ungkapan ini. Kata 'dengan nama' mengindikasikan sesuatu yang mustahil untuk disebutkan atau dideskripsikan, yakni Allah, dan penciptaan ini seluruhnya 'dengan nama Allah'.

Sebutan 'Maha Pengasih' dan 'Maha Penyayang' berasal dari akar kata bahasa Arab yang sama. 'Maha Pengasih' mengindikasikan kemurahan hati dan belas kasih yang berlaku umum untuk semua makhluk tanpa ada diskriminasi, sedangkan 'Maha Penyayang' mengindikasikan kemurahan hati yang khusus diberikan kepada mereka yang menyerahkan diri kepada Wujud .Tunggal Yang Mahatinggi

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

?Tentang apakah mereka saling bertanya .1

عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ

.Tentang berita yang besar .2

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

Yang dalam hal itu mereka berselisih. .3

Ini adalah surah Makkiyah yang awal. Pertanyaan dalam ayat pertama ditujukan kepada mereka yang mengingkari kebenaran, yakni kaum kafirin (orang-orang yang menutupi [kebenaran], yang tidak bersyukur). Kaum kafirin adalah mereka yang tidak sanggup

mengemban perintah suci atau memahami kedalamannya, mereka yang tidak mau mengakui kebenaran makna tauhid, dan menganggap kehidupan dunia ini adalah satu-satunya kehidupan. Mereka percaya bahwa tidak akan ada lagi kehidupan setelah itu, sehingga tentu saja mereka akan mengingkari 'peristiwa besar', peristiwa menentukan yang paling akhir; Mereka menyangkal dan meragukan kejadiannya.

Apa yang mendorong mereka untuk bertanya? 'Amma adalah singkatan dari 'an mâdzâ, yang artinya 'tentang apa?' Kemampuan mereka bertanya ini merupakan fakta adanya tanda kehidupan pada mereka, dan dimana ada kehidupan mesti juga ada kematian, sebab dalam eksistensi ini segala sesuatu ada lawannya. Dengan menafakuri kenyataan ini, kita akan mengetahui bahwa karena kehidupan dan kematian ada pada tingkat kesadaran ini, maka mungkin saja ada kehidupan dalam bentuk lain pada tingkat kesadaran lain, atau kehidupan setelah mati, yang akan dibuka oleh Hari Kebangkitan. Oleh karena itu, sungguh berani mereka meragukan kenyataan ini! Kenyataan absolut yang tak terbantahkan bahwa apa pun yang berawal pasti akan berakhir. Kalau kita renungkan lagi, maka jelaslah bahwa Dia Yang menciptakan makhluk ini juga dapat dengan mudah menciptakan bayangannya.

Dalam gambaran total eksistensi, segala aspek halus kehidupan ini akan menjadi aspek nyata di kehidupan mendatang, dan segala aspek kasar kehidupan ini akan nampak hanya sebagai tambahan semata atau wujud yang tidak berarti. Misalnya bentuk tubuh, yang penting sekali artinya dalam kehidupan sekarang, hanya akan menjadi tambahan semata dalam kehidupan mendatang. Kesangsian orang kafir ini terhadap adanya kehidupan akhirat merupakan bukti nyata dari ketidakpastian dan kebingungan mereka. Di lain pihak, orang beriman yakin sepenuhnya tentang tempat kediamannya kelak.

Naba' artinya 'berita, kabar, informasi, maklumat', yakni berita tentang akhir penciptaan. Mereka yang menyangkal pesan realitas ini, sebagaimana dijelaskan secara gamblang dalam Alquran, bertanya-tanya tentang hari akhir dan berasumsi bahwa akhir dari peijalanan hidup ini akan menjadi akhir dari segala perjalanan hidup. Mereka mempersoalkannya dan terjadi perselisihan di antara mereka sendiri karena mereka sama sekali tidak tahu apa-apa tentang ciri-cirinya. Mereka mengira akan dapat melepaskan diri dari kesengsaraan dan kekacauan hari kiamat dengan cara bagaimana pun, dan tidak percaya bahwa pada hari itu keadilan Allah pasti dan mutlak akan ditegakkan, sementara mereka akan membawa buah dari perbuatannya.

Manusia mengira dapat mengatasi hukum yang mengatur eksistensi kehidupan ini, dan dapat lari dari kenyataan bahwa ganjaran terakhir akan diberikan sesuai dengan perbuatannya yang, sebaliknya, bergantung pada niatnya. Kehidupan dia di tingkat kesadaran berikutnya didasarkan pada perbuatan dan niatnya di tingkat kesadaran ini; ia akan diciptakan ulang sesuai dengan komposisi perbuatan dan niatnya secara keseluruhan pada saat meninggalkan .kehidupan ini

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

.Tidak, mereka akan segera mengetabui .4

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Sekali-kali tidak, mereka akan segera mengetahui! .5

Kallâ(sekali-kali tidak) adalah omelan, suatu teguran positif kepada orang-orang yang bertikai. Setiap orang akan mengalami akhir penciptaan melalui kematiannya, dan kemudian juga akan mengalami akhir seluruh penciptaan (kiamat) dan mengalami kebangkitan. Kematian seseorang adalah kematian mikrokosmos. Pada saat mati tidak ada lagi sedikit pun keraguan pada kaum yang ingkar tentang kebenaran berita tersebut, yakni berita tentang peristiwa .mahadahsyat yang merupakan akhir dari eksistensi ini

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا

.Bukankah Kami jadikan bumi suatu hamparan yang luas .6

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Dan gunung-gunung sebagai pasak? .7

Ayat 6 sampai 16 memiliki makna yang sama. Allah sedang menunjukkan bukti dari kesempurnaan penciptaan dan sifat siklis dari penciptaan tersebut. Bukankah bumi menjadi hamparan luas yang meringankan gerak kita sehingga kita dapat mencari penghidupan, dan bukankah gunung-gunung itu pasaknya? Secara geologis, gunung-gunung bagaikan pilar-pilar

.terpendam yang merekatkan lapisan kerak bumi yang renggang sehingga aman dan stabil

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Dan Kami telah menciptakan kamu berpasang-pasangan. .8

Ayat ini mengungkapkan keberpasangan dari setiap jenis makhluk hidup, laki-laki dan perempuan, dan kebertentangan setiap aspek penciptaan lainnya, seperti baik dan buruk, sehat .dan sakit, nafs (diri) yang rendah dan nafs yang tinggi

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

,Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat .9

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

,Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian penutup .10

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Dan Kami jadikan siang untuk mencari pengbidupan, .11

Akar kata kerja 'istirahat' dalam bahasa Arab adalah subât yang artinya tidur di musim dingin, beristirahat, menghentikan kegiatan (sabata). Kata benda yang bertalian adalah sabbat yang artinya Sabtu. Pada hari ini kaum Yahudi tidak boleh mengerjakan urusan duniawi apa pun. Semua aktivitas lahiriah dilarang agar manusia bisa mengisi ulang dirinya secara batiniah. Tidur—suatu bentuk hibernasi atau kegelapan yang singkat—sebenarnya dapat membangkitkan vitalitas karena dengan tidur kesegaran fisik kita akan pulih kembali dan mencapai keseimbangkan diri setelah menjalani berbagai kesulitan di siang hari. Saat malam tiba, maka malam pun menyelubungi kita bagaikan sebuah jubah. Kata yang digunakan di sini untuk 'penutup' adalah libâs, dari kata kerja labisa, yang artinya 'mengenakan penutup atas sesuatu, menyelubungi, membajui atau memasangkan pakaian'.

Penghidupan (ma'âsy) berasal dari kata 'âsya, yang artinya 'hidup'. Ma’âsy juga berarti 'jalan

hidup atau gaya hidup'. Siang hari adalah waktu untuk melakukan aktivitas jasmaniah karena ada cahaya, dan sebaliknya, bila tidak ada cahaya (yakni, malam hari), maka itulah saatnya .untuk melakukan aktivitas batiniah. Begitulah menurut hukum kebalikan

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

Dan Kami membangun di atas kamu tujuh buah yang kokoh, .12

'Tujuh buah yang kokoh' di sini adalah tujuh langit. Syidâd adalah jamak dari syadîd (kuat), dari akar kata syadda (kokoh, kuat, teguh, mantap,' dan 'membebani'). Ini berarti bahwa langit-langit itu saling bertalian dan terjalin secara kuat, disatukan oleh kekuatan-kekuatan tak kentara yang berada di luar jangkauan penglihatan kita. Dari tujuh lapis realitas fisik (langit) yang tinggi, kita hanya dapat melihat lapisan langit yang berisi bintang-bintang.

Banâ artinya 'membangun, mendirikan, menegakkan, menyusun'. Langit-langit disatukan dan dibangun oleh kekuatan dan kekuasaan yang tidak nampak. Bagian fisik dari langit-langit itu tidaklah ada artinya dibanding banyak sekali kekuatan gaib yang menjaga agar mereka tetap .seimbang selama berjalannya ekspansi

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

Dan Kami jadikan lampu yang menyala terik, .13

Ini adalah deskripsi tentang matahari yang seringkali diilustrasikan sebagai sirâj wahhâj (lampu yang menyala terik). Wahhâj artinya 'menyala terik, pijar, panas membara, berkobar-kobar, cemerlang'. Sifat matahari adalah memancarkan cahaya, sedangkan sifat bulan adalah .memantulkan cahaya

وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Dan Kami turunkan dari awan air yang melimpah, .14

Kata yang digunakan di sini untuk awan (mu'shirât) berasal dari 'ashara, yang artinya 'memeras, menekan ke luar'. 'Ashîr artinya 'air' (jus). Mu'shirât adalah awan yang mengeluarkan air hujan

.(yang turun melimpah (tsajjâja

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا

,Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu bijian-bijian dan tumbuh-tumbuhan .15

وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

Dan kebun-kebun yang lebat. .16

Turunnya hujan dan denyutan bumi menyebabkan terjadinya proses pengadukkan, yang selanjutnya menyebabkan biji-bijian dan tanam-tanaman baru bertumbuhan sehingga kebun-kebun pun tertutup dengan lebatnya tanaman.

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan. .17

Kemudian terjadilah perubahan yang tiba-tiba. Hari Keputusan (atau Hari Pembalasan) adalah hari pemilahan dan pemisahan, hari kejelasan. Saat itu segala sesuatu jelas-jelas dipisahkan secara adil lalu dimasukkan ke tempatnya masing-masing, yang baik dengan yang baik dan yang buruk dengan yang buruk. Pada hari ini tidak akan ada lagi ketidakpastian. Kata yang diterjemahkan di sini sebagai 'keputusan' (fashl), berasal dari akar kata kerja fashala yang artinya 'memisahkan, memencilkan, membuat suatu keputusan tanpa ada keraguan sedikit pun'—tidak ada bidang yang samar-samar (tidak jelas). Fashala juga berarti 'menyapih', karena tindakan menyapih itu memisahkan seorang bayi dari sumber makanan pertamanya, yakni ibunya. Kata Arab untuk 'patokan yang tegas' (fayshal) berasal dari kata kerja yang sama (yakni fashala), dan juga berarti 'hakim' atau 'pedang pemisah'.

Ayat ini menyiratkan bahwa sekarang ini bukanlah hari kejelasan, tapi lebih merupakan hari kebingungan dimana kita tidak tahu apakah sesuatu itu benar atau salah, atau apakah kita sudah berada dalam keimanan yang benar atau belum. Paling banter, ada semacam kearifan pada hari ini, dan setidaknya ada upaya untuk membedakan dengan mengingat Allah. Tapi pada hari itu, setelah kematian, tidak akan ada kebingungan lagi. Penghuni neraka akan berada

di dalam neraka, penghuni surga akan berada di dalam surga, dan segala sesuatu akan nampak jelas dalam pandangan Pencipta Yang Adil.

Waktu yang ditetapkan untuk peristiwa ini sudah pasti. Mîqât berasal dari waqt yang artinya 'waktu yang sudah ditentukan dan pasti, suatu batas waktu' atau 'saat pertemuan'. Kita semua akan bertemu pada hari itu yang disebut Hari Pertemuan, saat setiap orang akan dikumpulkan (untuk menjalani perhitungan terakhir (dihisab.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

Hari ketika sangkakala ditiup kamu akan datang berkelompok-kelompok. .18

Ini berkenaan dengan Hari ketika malaikat Israfil meniup terompet cahaya untuk mematikan semua cahaya kecuali satu-satunya Cahaya. Pada hari itu tidak ada cara untuk melihat segala sesuatu kecuali melalui Cahaya Allah yang sejati. Ketika suara sangkakala yang kedua diperdengarkan, itulah pertanda Kebangkitan. Yang ada hanyalah Cahaya Sang Pencipta, dan tidak ada yang mengintervensi. Bangsa-bangsa akan muncul dipenuhi dengan suku-suku, keluarga-keluarga dan rumahtangga-rumahtangga. Mereka akan datang secara bergelombang mengikuti irama, dan di dalam kelompok-kelompok ini akan ada jiwa-jiwa yang memimpin mereka, yakni para rasul dan nabi. Alquran mengatakan bahwa satu Hari itu menurut perhitungan Allah sama dengan 50.000 tahun menurut perhitungan manusia. Semakin dekat kepada Allah—Yang Tak Berbatas Waktu—semakin jelas relativitas waktunya. Waktu yang sesaat bagi Allah akan terasa tiada akhir bagi kita.

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, .19

Kekuatan yang sekarang menyatukan langit-langit tidak akan ada lagi, seolah-olah pintu keluar-masuk ke zona-zona lain telah diciptakan. Ketika penataan ulang ini berlangsung, seluruh energi penciptaan akan lepas melalui pintu-pintu tersebut. Lelangit tidak akan lagi menyatu sebagai sebuah struktur tunggal, tapi akan mengikuti kecenderungan baru, yang merupakan penghancurannya, dan akan kembali ke keadaannya semula, yakni lenyap dalam kekuasaan Sang Pencipta. Selain tujuh lapis langit yang kuat, akan ada beberapa saluran yang

melalui saluran tersebut bisa terlihat bahwa secara pelan-pelan segala sesuatu sedang .bergerak mundur

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Dan gunung-gunung akan dijalankan sehingga bagaikan fatamorgana. .20

Gunung-gunung yang sekarang nampak laksana sosok-sosok yang kokoh, akan lenyap sehingga nampak bagaikan fatamorgana. Terjemahan umum untuk sarâb adalah 'fatamorgana'. Akar katanya adalah sariba yang berarti 'lambat laun habis, lenyap di depan mata tanpa ketahuan'. Semakin dekat kita bergerak ke arah fatamorgana, semakin jauh kelihatannya, dan selamanya takkan pernah bisa ditangkap. Ini menunjukkan adanya tingkat kesadaran lain di mana zat dan energi akan saling bertukar dan saling memberi. Gunung-gunung tidak akan menjadi fatamorgana, tapi mereka akan berubah bentuk dengan cara yang tidak bisa dipahami (rahasia), yakni mereka akan lebur kembali menjadi wujud yang tak kentara, kembali menjadi bentuk energi yang semakin halus, kembali ke ketiadaan yang merupakan asalnya.

Runtuhnya penciptaan merupakan pembalikan transformatif dari proses penciptaan. Berawal dari ketiadaan kemudian muncullah bentuk-bentuk zat yang paling halus (berupa gas), yang kemudian memadat dan menjadi cair. Setelah mendingin dan mengeras, siklus air pun mulai. Kemudian muncullah tanam-tanaman dan terjadi siklus penciptaan yang konstan, yang dapat kita saksikan selama tempo hidup kita yang singkat ini. Namun kemudian proses tersebut akan .berbalik di mana setahap demi setahap penciptaan kembali ke asalnya

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا

Sesungguhnya neraka jahanam bersembunyi mengintai. .21

Jahannam (neraka) adalah salah satu nama yang digunakan dalam Alquran sebagai lawan dari jannah (surga). Kata ini dihubungkan dengan akar kata jabuma (bermuka masam) dan jahm (suram, muram, merengut, murung). Kata benda yang sekaitan adalah jahnîm, artinya 'lubang yang tak berujung (berdasar)' dan di tempat seperti itu tidak ada kestabilan maupun kedamaian. Sifat dasar manusia adalah mencari keamanan dan juga kepastian. Sementara,

ketidakpastian terburuk yang dapat dialami semua orang adalah dijebloskan ke dalam lubang yang tak berujung itu dan menggelepar-gelepar di sana tanpa daya selamanya.

Maksud dari sesuatu yang 'bersembunyi mengintai' itu menunjukkan adanya proses penyergapan (mirshâd). Mirshâd berasal dari rashada, artinya 'mengawasi sesuatu dengan sungguh-sungguh', laksana seekor kucing yang sedang mengawasi seekor tikus di lubang tikus. Dalam bahasa Arab modern, mirshâd berarti 'teleskop'. Dengan menggunakan sebuah teleskop kita dapat mengamati bintang dalam jangkauan ruang penglihatan kita. Jadi lubang tak berujung ini, yang menimbulkan kesulitan tiada akhir kepada kita, sebenarnya sedang mengintai kita, mengamati lansekap untuk menangkap orang-orang yang termasuk dalam 'ruang penglihatan'-nya.

لِلْطَّاغِينَ مَآبًا

Tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. .22

Setiap sistem mempunyai batas, dan kalau kita berjalan melampaui batas-batas tersebut berarti kita melanggar. Itulah yang dimaksud dengan thaghâ. Jika di dalam sistem tersebut kita melampaui batas-batasnya maka kita akan hancur sehancur-hancurnya. Jahanam—ketakbertepian yang abadi dan terakhir—adalah tempat kembali bagi orang-orang yang melanggar (al-tâghîn). Berarti, mereka yang melampaui batas dalam kehidupan ini sebenarnya sedang dalam perjalanan menuju tempat tinggal terakhir itu. Dengan melakukan segala perbuatan dan niat yang salah mereka sudah sedang bergerak ke dalam medan api (penderitaan) dan kekacauan.

Alquran mengartikan api terakhir sebagai nâr al-kubrâ (api besar, api abadi). Kalau api besar itu adalah api terakhir, maka berarti nâr al-shughrâ (api kecil) sudah dapat dirasakan di sini dan saat ini juga. Api kecil adalah sesuatu yang kita rasakan dalam kehidupan ini yang disebabkan oleh kejahilan dan kezaliman kita. Banyak ayat lain dalam Alquran yang menyatakan bahwa barangsiapa melampaui batas maka ia sudah berada dalam jahanam kecil di alam kehidupan ini. Mungkin saja ia tidak menyadarinya, tapi yang jelas ia mengisi jahanam kecil itu dengan bahan bakar berupa kemarahan, ketidakteguhan dan kebenciannya. Andaikan ia mau secara serius merenungkan keadaannya, maka ia akan mengetahui apakah dirinya sedang bergerak memasuki taman ataukah api. Ayat ini menyebutkan 'tempat kembali', seakan-akan para

pelanggar berlindung di dalamnya (di tempat kembali itu). Hal yang sama terjadi pada penghuni taman (surga). Alquran memberitahukan bahwa ketika mereka mendapati dirinya berada di dalam taman pada kehidupan mendatang, mereka akan berkata, 'kami selalu ingat tempat ini!' Ini berarti mereka pernah mengalami berbagai aspek suasana taman dalam kehidupan ini.

Kita mempersiapkan suasana atau kondisi yang akan meliputi kita di alam kesadaran mendatang. Pada saat mati, kita akan memasuki dan menjalani keadaan terakhir yang tak dapat diubah, dan keadaan tersebut diciptakan oleh segala niat dan perbuatan kita sewaktu hidup. Karena itu, kehidupan mendatang merupakan hasil yang kita peroleh, dan merupakan .rangkaian kesatuan dari keadaan terakhir kita dalam kehidupan ini

لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا

.Tinggal di dalamnya selama-lamanya .23

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا

,Mereka tidak merasakan kesejukan dan minuman di dalamnya .24

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا

Selain air yang mendidih dan dingin yang melumpuhkan, .25

Orang-orang yang niat dan perbuatannya tidak padu, dan menjalani kehidupannya dengan keterputusan dan amburadul, akhirnya akan memasuki pergolakan yang sangat dahsyat, yakni suatu kondisi yang tidak mendatangkan kedamaian maupun keterpusatan. Mereka akan tetap berada dalam jahanam selama berabad-abad, karena alam kesadaran berikutnya berada dalam zona abadi yang berlangsung selama-lamanya.

Di dalam neraka terjadi pergolakan yang mahadahsyat, di sana tidak ada kehidupan maupun kematian. Neraka adalah lawan dari cinta dan keterjalinan, kesatuan dan kepastian, yang tertanam dalam jiwa manusia. Jika roh menjalani kehidupan yang kacau, maka wajar kalau ia akan menuju tempat tinggal yang keadaan di dalamnya benar-benar mengerikan. Begitu pula,

roh yang hidup dalam keharmonisan maka wajar kalau ia memasuki taman surga. Kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang tidaklah terputus, tapi membentuk suatu rangkaian kesatuan. Yang membedakan hanyalah tingkat kesadaran dan kejelasan serta kesejatian pengalaman. Hal ini dapat diilustrasikan dengan rasa takut orang yang terjaga dari mimpi .buruk yang mengerikan, atau, rasa senang dan puas orang yang terjaga dari mimpi indah

جَزَاءً وِفَاقًا

Pembalasan yang setimpal. .26

Ayat ini menyatakan hasil atau ganjaran yang pantas untuk kehidupan yang tertutup dan ingkar. Jazâ artinya 'ganjaran atau balasan'. Hasil akhir ini benar-benar sesuai dengan semua .yang terjadi sebelumnya. Penciptaan dan perintah Allah benar-benar selaras

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا

Sesungguhnya mereka tidak takut kepada perhitungan, .27

Mereka, secara individu atau kolektif sebagai bangsa-bangsa, tidak mengharapkan adanya perhitungan (hisâb) terakhir ataupun reaksi terhadap segala perbuatan mereka. Mereka pun tidak menyangka bahwa akhimya akan menjumpai bayangan dari apa yang telah mereka .sendiri ciptakan melalui perbuatan dan pemikiran mereka

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا

Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan pengingkaran yang keras. .28

Kadzaba artinya 'berbohong, menipu, atau memperdayakan'. Ini berarti mereka telah mengingkari kebenaran yang temkir dalam diri mereka, kebenaran bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa, bahwa tujuan dari penciptaan adalah tauhid (keesaan), dan bahwa para nabi dan rasul yang membawa kebenaran ini menunjukkan jalan menuju kehidupan yang selaras dengan pola penciptaan yang teradu. Dengan mengingkari ini, berarti mereka telah menipu diri mereka .sendiri

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا

Dan Kami telah mencatat segala sesuatu dalam sebuah Kitab. .29

Segala sesuatu dalam kehidupan ini dihimpun di dalam sebuah Kitab tunggal. Segala sesuatu adalah Kitab, dan Kitab itu mengandung segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada adalah saling berhubungan dan pada akhirnya berakhir pada satu tempat, tidak ada yang terpisah. Yang mengingkari kebenaran ini berarti telah melanggar dirinya sendiri, dan pelanggaran ini pun tertulis dalam Kitab tersebut. Segala sesuatu telah diperhitungkan dan tercakup dalam Kitab tentang kesejatian ini, Kitab tentang manifestasi, Kitab yang komprehensif tentang qadhâ .wa qadar (takdir keputusan Tuhan). Alquran adalah manifestasi yang jelas dari Kitab tersebut

فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Maka rasakanlah! Karena Kami tidak akan menambah apa pun kepadamu selain azab. .30

'Maka rasakanlah!' artinya 'Sambungkanlah!' dalam arti pengalaman yang utuh. Kita akan merasakan dan mengetahui sepenuhnya tentang niat kita. Maka, barangsiapa menolak ia akan tertolak. Jika ia menyangkal bahwa hanya ada satu keesaan, bahwa ia menjadi ada karena kerahiman dari keesaan itu, bahwa melalui keesaan ia dipelihara, maka ia akan kembali kepada keesaan tersebut dalam keadaan terpisah dan terserak. Jika ia mengingkari fakta adanya para nabi dan rasul yang mempertegas kebenaran [keesaan] ini dan meninggalkan pesan dalam bentuk Kitab, maka ia telah terpedaya. Akibatnya, yang akan dialaminya di kehidupan akhirat kelak hanyalah keadaan yang penuh pertentangan dan kekacauan. Sekarang ia buta dan tidak mau menyadari kebutaannya, dan di alam kesadaran mendatang ia akan tetap dalam kebutaan .semata

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa akan memperoleh keberhasilan, .31

Kaum muttaqîn senantiasa menjaga diri, dan sepenuhnya mengetahui batas-batas yang ditetapkan. Mereka menjalani kehidupan ini seolah-olah sedang berjalan lurus sepanjang tepi jurang yang terjal. Kehati-hatian dan kesadarannya yang tinggi (taqwa) mencegah mereka dari

melampaui batas sehingga tidak mencelakakan diri mereka sendiri. Kualitas kehati-hatian ini didorong oleh keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan, iman.

حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا

32. Disertai taman-taman dan kebun anggur,

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

33. Dan teman yang muda-muda dan sebaya umurnya,

Surah ini turun sesuai dengan tingkat pemahaman, tuntutan manusiawi, dan berbagai pengharapan kita di dunia ini. Segala keinginan kita disimbolkan dengan suasana yang sangat menyenangkan dari sebuah taman subur yang penuh dengan bebuahan bergizi dan teman yang saling mengisi, yang usianya sebaya dan menyenangkan. Kawâ'iba atrâbâ artinya 'gadis-gadis muda' atau 'teman sebaya', yang memiliki pemahaman yang cocok.

وَكَأْسًا دِهَاقًا

34. Dan gelas yang penuh.

Penuh dan tidak pernah berkurang sedikit pun. Gelas-gelas mereka selalu penuh, sehingga tidak ada tuntutan dan keinginan. Segala hasrat dan harapan telah dinetralisir sepenuhnya.

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا

35. Di sana mereka tidak akan mendengar percakapan yang sia-sia dan dusta,

Laghw artinya 'percakapan yang sia-sia, omong kosong', atau 'tidak berguna'. Akar kata kerjanya adalah laghâ yang berarti 'berbicara omong kosong', dan dari kata itu muncul lughah yang artinya 'bahasa'. Bicara akan menepis kesunyian. Dengan kemencolokannya, energi komunikasi bahasa (berbicara) mampu menyisihkan keadaan sebelumnya, yakni, damainya suasana sunyi. Kondisi yang digambarkan di sini adalah suasana taman yang sangat luhur, kesadaran terhadap kedamaian yang paling agung dan sentosa yang tidak akan terganggu

.ataupun berakhir

جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

Ganjaran dari Tuhanmu dan badiah yang sesuai dengan perhitungan. .36

Inilah ganjaran dan hasil yang setimpal. Rabb artinya 'Tuhan', Asma Allah yang menyebabkan pengetahuan kita berkembang mencapai potensi penuhnya dan menyadarkan kita bahwa dalam kehidupan ini kita akan diganjar sesuai dengan perbuatan dan niat kita, dan dalam kehidupan mendatang kita juga akan diciptakan kembali sesuai dengan perbuatan dan niat kita. Proses aksi dan reaksi ini berlangsung dalam keseimbangan yang sempurna, dan terjadi dengan ukuran yang tepat. Keseimbangan ini begitu njlimet sehingga mencakup makna maupun bentuk. Misalnya, perbuatan lahiriah di dunia ini bisa mendatangkan ganjaran pada tingkat mental dan intelektual, atau niat yang baik bisa mendatangkan ganjaran yang bersifat .lahiriah

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرحْمَنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا

Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha .37 Pemurah, mereka tak mampu berbicara dengan Dia.

Di sini Allah menyatakan Diri-Nya sebagai Tuhan langit dan bumi. Pemelihara lelangit tentu mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi, dan ruang di antara keduanya. Ayat ini menegaskan ruang di antara dua sistem yang berbeda dan menggarisbawahi kenyataan bahwa berbagai subsistem fisik dan energi, yang tunduk pada hukum ukuran dan keterprediksian, dipersatukan oleh aspek realitas lain yang tidak dapat langsung dimengerti oleh kita. Yang memerintah alam duniawi seringkali dapat dilihat dan dapat diukur. Yang memerintah entitas langit juga layak dapat diukur oleh umat manusia karena dua sistem ini tidak terpisah. Negeri yang tak berpenghuni manusia—ruang angkasa—yang sifatnya bisa melepaskan kita ketika kita mengalihkan perhatian dari fisika Newton ke mekanika kuantum, misalnya, berada dalam Ketuhanan yang sama. Setelah mengkaji berbagai sistem, ternyata menurut ilmu fisika, hukum dari satu sistem tidak dapat diterapkan pada semua sistem. Di antara sistem-sistem ini ada ruang antara melalui mana mereka saling berhadapan dan ruang antara tersebut tidak kita mengerti. Setiap modul dapat dimengerti, tapi kesalingberhubungan di antara mereka tidak

dapat dimengerti. Fisika Newton dapat dimengerti, tapi hanya sampai batas tertentu. Mekanika kuantum berlaku pada suatu zona di mana fisika Newton tidak dapat dimengerti. Fisika subatomik berbeda dengan fisika Newton maupun mekanika kuantum. Masing-masing ilmu memiliki hukum-hukumnya sendiri. Dalam ruang antara, di antara lelangit dan bumi, ada juga zona-zona yang tidak dapat dikenal, dan semuanya dipelihara oleh Tuhan.

Kata untuk 'berbicara' atau 'berkata' yang digunakan di sini adalah khithâb yang berasal dari kbathaba, artinya 'menyampaikan khutbah umum'. Ia juga berarti 'meminta uluran tangan seorang wanita dalam pemikahan'. Khuthubah artinya 'pinangan, lamaran'. Semua kata turunan ini menunjukkan komunikasi dan, dengan demikian, hubungan serta penyatuan. Karena itu, pelanggar adalah mereka yang memutuskan hubungan dirinya dengan penguasa realitas fisik dalam kehidupan ini; maka yang dapat Mereka rasakan di kehidupan mendatang hanyalah .keterputusan hubungan yang lebih besar lagi

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Hari ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf tidak ada yang berkata-kata kecuali .38 siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan yang mengucapkan kata-kata yang benar.

Hari Pembalasan—saat segala amal tidak lagi berlaku—merupakan hari diberlakukannya seperangkat hukum baru yang sudah ada sejak awal. Tubuh kita merupakan sebuah sistem kompleks yang di dalamnya terjadi interaksi yang halus di antara berbagai subsistem yang melibatkan energi kimiawi, listrik, magnetis, mekanis dan fisika, juga kekuatan-kekuatan yang lebih halus lagi, dan masing-masing tunduk pada hukumnya sendiri-sendiri. Hukum yang berlaku di dunia akan datang—setelah berakhirnya kehidupan ini—memiliki sifat lain. Sekarang ini kita menjalani segala sesuatu dengan mengikuti arah waktu tertentu; sedangkan, hancurnya penciptaan akan terjadi seakan-akan arah waktu proses penciptaan diputar balik. Tapi yang dapat kita lakukan saat ini hanyalah menganalisis secara cerdas dan teoritis tentang kehancuran itu, karena pemahaman kita tentang itu sangat-sangat terbatas.

Dalam situasi demikian, kita diberitahu bahwa—sebagai individu-individu—kita tidak akan lagi memiliki kemampuan untuk beramal—kita akan bemar-benar sepenuhnya berada di bawah kendali dan kekuasaan dominion baru. Babak akhir dari drama ini akan ditutup, dan tibalah

waktunya untuk mengevaluasi penampilan setiap pemain.

Kata yang diterjemahkan di sini sebagai roh, ruh, berasal dari akar kata yang sama dengan râhah. Kata ini juga berkaitan dengan rîh, yang berarti 'angin', mirwahah berarti 'kipas', dan istirwâh yang berarti 'pernapasan'.

Roh adalah unsur halus yang ditiupkan ke dalam diri kita dalam bentuk nyawa, begitu kita menyebutnya. Roh keluar atas perintah Sang Pemelihara dan merupakan wujud halus yang menutupi dirinya dengan tubuh, yang memberinya kesadaran dan kesanggupan untuk bertentangan dan melakukan bermacam-macam kemungkinan. Ketika roh lepas, maka mulailah proses kematian di bumi, dengan meninggalkan tubuhnya.

Pada umumnya kita menerima kemampuan kita untuk beramal dan berbicara sebagaimana adanya, tapi pada Hari Kebangkitan tidak akan terjadi campur tangan amal atau pun lisan. Hanya Sang Maha Pengasih dan Mahasempurna yang akan meliputi segala hal. Tidak akan ada lagi peluang bagi siapa pun untuk melakukan perbuatan jahat. Pelanggaran hanya teijadi dalam kehidupan dunia ini, dalam dimensi ini, dan di sepanjang arah waktu. Satu-satunya pilihan kita di sini adalah mengakui kenyataan bahwa kita tidak punya pilihan. Sama sekali tidak ada pilihan. Mengakui tidak ada pilihan adalah suatu kearifan. Seandainya kita mengetahui apa tindakan terbaik yang harus dilakukan dalam setiap situasi baru, maka .pertanyaan tentang pilihan tidak akan muncul, karena akan jelas apa yang mesti dilakukan

ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا

Itulah Hari yang pasti terjadi—maka siapa yang menghendaki, hendaklah mencari .39 perlindungan kepada Tuhannya.

Pada hari itu, dalam suasana serba baru, keadilan berjalan sempurna: kepastian bahwa kebenaran (haqq) akan berlaku adalah mutlak. Keadilan sejati juga meliputi eksistensi ini, tapi sebagai makhluk yang terbatas kita sering tidak mengetahuinya karena kita tidak dapat memahami semua hubungan timbal-balik di antara berbagai sistem penciptaan yang sangat banyak sekali. Dari sudut pandang Wujud Mutlak tidak pemah ada sedikit pun ketidakadilan. Allah berkata, 'Aku menciptakan mereka untuk api neraka dan Aku tidak perduli.' Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan adil, bil-haqq. Hanya manusialah yang, karena

kebodohannya, merusak keseimbangan itu sehingga menciptakan ketidakadilan yang nyata.

Ungkapan 'Maka siapa yang menghendaki, hendaklah mencari perlindungan kepada Tuhannya' menunjukkan bahwa Allah sedang berbicara kepada orang-orang yang tidak menyadari kenyataan bahwa mereka dipelihara dan disantuni oleh Tuhan. Oleh karena itu ungkapan tersebut merupakan peringatan yang disampaikan kepada mereka yang sekarang berkeinginan untuk menemukan jalan kembali ke Wujud Tunggal yang telah memberi mereka kebebasan untuk menentang. Allah adalah 'tempat kembali yang berulang-ulang'. Dia berulang-kali menerima kita kembali, laksana seorang ayah yang penuh kasih dan menyadari bahwa anaknya suka melawan sehingga akan pergi dan pergi lagi. Bilamana sang anak kembali pulang, si ayah menyambutnya, dengan tetap sepenuhnya menyadari bahwa kelak anaknya akan pergi lagi.

Sifat rendah manusia penuh dengan kecemasan yang tidak menyenangkan. Tapi bagi orang yang percaya akan belas kasih Allah yang mutlak dan berserah diri kepada-Nya, maka takkan ada kecemasan lagi karena ia menerirna apa yang terjadi padanya sebagai hal terbaik baginya. Dari penerimaan yang tulus ini muncullah kepastian.

Pada Hari Pengadilan, Hari Keputusan, semua keragu-an yang mengandung pertanyaan akan lenyap. Siapa pun yang ingin kembali ke dalam keesaan, yakni warisan sejati yang terkandung dalam hakikatnya, maka ia harus menemukan jalan. Untuk menemukannya kita harus mengetahui semua hal yang bukan jalan itu. Jalan menuju pengenalan Tuhan adalah melalui pengenalan nafs, yakni, dengan mengetahui nafs yang rendah, nafs binatang, nafs yang kuat, nafs yang ragu, nafs yang bertingkah atau bersemangat, dan mengetahui gangguan yang disebabkan oleh semua aspek diri yang rendah ini. Kalau sudah mengetahui semua ciri ini maka orang yang berakal akan mampu menghindarinya dalam situasi yang akan datang, dan segala aspek diri yang lebih tinggi akan secara spontan menjadi terpelihara dan mulai berkuasa.

Diri yang aman dan senang, nafs tinggi yang disucikan, yang tenteram dan damai dalam genggaman Tuhannya, dengan gembira memperkenankan Tuhan untuk berbuat sekehendak-Nya terhadap sang diri dengari mengikuti rancangan yang sempurna. Karena itu, jalan menuju Tuhan terietak pada pengenalan dan penghindaran semua hal yang akan menyebabkan kita rugi dan kacau. Dengan menghindari perkara yang jelas-jelas salah kita akan secara otomatis .bergerak ke arah yang benar

إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْيَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu tentang azab yang dekat: Hari .40 ketika manusia akan melihat apa yang telah dilakukannya, dan orang kafir akan berkata: 'Oh, andaikan dahulu aku adalah debu!

Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan kedamaian dan rahmat kepada beliau, keluarga dan para sahabatnya yang benar (sudah biasa, apabila disebut nama Nabi Muhammad kita memohonkan kedamaian dan rahmat Allah untuk beliau, keluarga dan para sahabatnya yang saleh), memperingatkan umat manusia akan batas-batas tempat berakhirnya ketenangan dan berawalnya kerugian. Beliau mewanti-wanti pelanggaran terhadap ketetapan yang sudah disepakati dan menegaskan bahwa ketetapan itu adil; mengingkari dan menolak ketetapan ini berarti membuka diri terhadap penderitaan yang entah apa akibatnya.

Makna yang paling dalam dari ayat ini adalah bahwa kita menimpakan penderitaan atas diri kita sendiri di sini dan saat ini juga, namun kita tidak menyadarinya karena kita senantiasa memberikan pembenaran terhadap diri kita dengan segala macam alasan. Karena manusia memiliki nafs yang meliputi semua hal yang mengandung dan mencerminkan makna Rahmân (Maha Pengasih), dan juga makna syaithdn (setan), maka ia dapat membenarkan setiap tindakan, mulia atau hina, baik atau buruk. Pembenaran, sesungguhnya, mempakan cara untuk menghubungkan satu hal dengan hal lain. la mencerminkan hasrat sejati kita terhadap tauhid yang memang sudah ada menetap dalam diri kita, tapi sebenarnya merupakan aspek pembenaran yang menyimpang. Siapa pun yang menyatukan niat dan perbuatan, maka ia akan berada dalam keadaan beribadah. la bisa berada pada altar Yang Mahatinggi, yang menghasilkan pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha-kuasa, atau pada altar yang rendah, yang menghasilkan khayalan dan keputusasaan.

Sebagian dari kondisi atau suasana Hari Kebangkitan—ketika segala sesuatu disingkapkan—bisa dirasakan sekarang oleh kita jika kita mau dan sanggup menghentikan pikiran dan perbuatan kita dan mengadakan introspeksi yang menyeluruh terhadap diri kita. Jika kita punya keberanian untuk menghadapi segala niat kita dan secara jujur mengakui tingkat kesucian kita, kita akan melihat sekilas apa arti hari pembalasan ini dan kita akan memahami makna dari keseimbangan.

Pada Hari Pengadilan kita akan direkonstruksi ulang sesuai dengan niat dan perbuatan kita di dunia ini. Jika kita ingin mengetahui kondisi hati kita di kehidupan mendatang, maka yang perlu kita lakukan adalah memeriksa kondisi hati kita di kehidupan ini. Jika kondisi hatinya bersih, maka mmah kita di kehidupan mendatang akan dekat dengan Sumber penciptaan yang bersih. Jika tidak, maka tempatnya akan berada pada suatu tempat di sepan-jang spektrum, di ujung yang satu adalah api abadi dan di ujung satunya lagi adalah taman-taman yang paling tinggi. Jika kita secara total menjalani kehidupan sekarang ini, dengan senantiasa menyadari dan memperhatikan diri kita, maka berarti kita sedang menjalani Hari Kebangkitan itu sekarang.

'Dan orang-orang kafir akan berkata: Oh, andaikan dahulu aku adalah debu!' Barangsiapa menyangkal masa lalu, terputus hubungannya dengan masa lalu, dan secara tiba-tiba sadar telah menyia-nyiakan waktu dan kehidupannya yang berharga, maka ia akan berharap seandainya dahulu hanya menjadi debu saja, dan terlupakan. Sayangnya untuk manusia semacam itu tidak ada yang terlupakan. Setiap orang, setiap roh, akan benar-benar dihidupkan kembali dan menyadari sepenuhnya akan arti penting dirinya. Dia tidak akan dapat bersembunyi laksana debu yang sirna di padang pasir. Allah mengatakan bahwa bila seseorang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, maka kebaikan itu akan muncul di hadapannya. Tidak akan ada lagi ceruk untuk nafs menyelinap masuk; semua gang akan dibuka. Itulah sebabnya jika seseorang sungguh-sungguh menghadapi dirinya sendiri dalam kehidupan sekarang, maka tindakannya ini menjadi Hari Pengadilan pribadinya. Inilah salah satu makna dari ucapan Nabi, 'Jika engkau mengenal dirimu, engkau mengenal Tuhanmu', karena urusan Ketuhanan adalah mengungkapkan segala sesuatu secara terbuka dengan segala cara.

Kita semua mencari keabadian pada segala sesuatu dalam kehidupan ini, dalam hubungan dan pengetahuan, dan itulah sebabnya kita membedakan antara pengetahuan yang benar dengan sekadar informasi. Informasi bisa berubah, seperti ketika obat-obat baru dikembangkan untuk mengobati penyakit tertentu. Namun pengetahuan yang benar tidak berubah. Ia bersifat mutlak, dan karena alasan inilah maka kita semua mencarinya. Pengetahuan yang mutlak adalah berita ini, al-naba`. Apa yang mereka tanyakan? Berita apa yang mereka inginkan? Informasi atau berita lebih tinggi apa lagi yang mereka harapkan selain dari berita kebenaran yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah Allah, dan dengan inayah-Nya kita telah diciptakan. Bila kita berserah diri kepada Allah dan mengikuti para rasul Allah, kita akan [].memasuki alam pengetahuan mutlak yang dicari ini